

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman yang sangat tinggi, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis yang menyebabkan curah hujan di Indonesia cukup tinggi sehingga tidak heran banyak sekali flora dan fauna yang hidup di Indonesia. Tidak heran selain kaya akan fauna nya Indonesia juga kaya akan flora yang dimiliki. Banyak sekali tumbuhan yang hidup di Indonesia, seperti tumbuhan tingkat tinggi dan tumbuhan tingkat rendah, salah satu tumbuhan tingkat rendah yaitu jamur, sudah banyak spesies fungi.

Fungi di alam beranekaragam jenisnya, baik yang dapat di lihat langsung oleh mata ataupun yang harus menggunakan Mikroskop. Salah satu kelompok fungi yang dapat dilihat secara kasat mata adalah Basidiomycota. Karakteristik Basidiomycota antara lain kebanyakan makroskopis. Basidiomycota merupakan fungi multiseluler yang hifanya bersekat. Hifa vegetatif Basidiomycota terdapat dalam substratnya, misalnya pada kulit kayu, tanah, dan serasah daun. Jaringan hifa generatif ada yang membentuk tubuh buah dan ada yang tidak. Tubuh buah disebut basidiokarp. Basidiomycota tumbuh secara alami, umumnya hidup sebagai saprofit pada sisa-sisa makhluk hidup, misalnya serasah daun di tanah, merang padi, dan batang pohon mati. Salah satu habitat yang dapat ditempati Basidiomycota adalah di tempat-tempat yang mempunyai kondisi lembab (Nirmala, 2018).

Beberapa jenis fungi ada yang dapat dimanfaatkan sebagai makanan, khasiat obat, dan lain-lain serta ada juga fungi yang dapat mengakibatkan keracunan (Bahrudin dan Muchroji, 2005). Di antara fungi yang tumbuh secara alami, jamur merang (*Volvariella volvacea*) dan jamur kuping (*Auricularia auricula*) merupakan fungi konsumsi yang cukup disukai masyarakat. Fungi selain dapat di konsumsi, ada juga jamur yang diketahui berkhasiat obat yaitu jamur maitake (*Grifola frondosa*) yang dapat mencegah tumor dan kanker (Gunawan, 2001). Dalam aspek ekologis jamur juga dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem, hal ini karena fungi merupakan pengurai utama yang menjaga ketersediaan nutrisi anorganik yang sangat penting bagi pertumbuhan tumbuhan di ekosistem (Campbell, dkk., 2003).

Kabupaten Lampung Barat dengan luas wilayah 2.064,4 km atau 206.440 hektare (ha), memiliki kawasan hutan negara seluas 126.956,27 ha (kurang lebih 61,47% dari luas wilayah) yang terdiri dari kawasan hutan konservasi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan seluas + 87.725 hektar dan kawasan Hutan Lindung (HL) seluas 39.181,27 ha. Bukit Rigis dengan register 45B. Hutan Rigis Jaya terletak diantara 4 kecamatan yaitu Sumber Jaya, Kebun Tebu, Air Htam, Way Tenong, Hutan lindung ini terletak dekat dengan pemukiman warga, yang komoditas utamanya adalah perkebunan kopi. Di kawasan hutan Rigis Jaya sebelumnya sudah ada penelitian tentang “Keanekaragaman Anggrek di Hutan Lindung Bukit Rigis 45B, Kabupaten Lampung Barat, Lampung” dengan menemukan 132 jenis anggrek dari 45 marga. Dan masih banyak lagi keanekaragaman hayati lainnya.

Berdasarkan hasil pra penelitian keanekaragaman makrofungi di kawasan Hutan Rigis Jaya ditemukan species *Amanita spreata*. Inventarisasi fungi makroskopis perlu dilakukan karena dalam aspek ekologis jamur juga dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem, hal ini karena fungi merupakan pengurai utama yang menjaga ketersediaan nutrien anorganik yang sangat penting bagi pertumbuhan tumbuhan di ekosistem (Campbell, dkk., 2003). Penelitian fungi makro sebelumnya sudah pernah dilakukan di Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Barisan Kabupaten Karo Sumatera Utara dengan judul penelitian “Inventarisasi Jamur Makroskopis di Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Barisan Kabupaten Karo Sumatera Utara”. Dan hasil penelitian yang didapatkan adalah *G. formosanum*, *Trametes versicolor*, *Marasmius candida*, *Clitocybe discolor*, *Coprinopsis lagopus*, *H. sublateritium* dan lain lain.

Pembelajaran biologi membutuhkan berbagai sumber belajar yang dapat membantu peserta didik untuk mengetahui berbagai keanekaragaman hayati salah satunya yaitu Ensiklopedia sebagai media penyalur informasi kepada peserta didik untuk dapat memahami dan menangkap informasi yang diberikan. Ensiklopedia yang umumnya berbentuk beberapa lembar kertas yang di dalamnya berisikan informasi faktual dengan adanya gambar sebagai pemerkuat dan pendukung dari data yang ditampilkan. Sehingga dengan adanya Ensiklopedia yang mana didalamnya memuat infografis mengenai Species Makrofungi dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik. Adanya Ensiklopedia yang akan dibuat dapat membantu pendidik (guru) dalam menyampaikan materi pembelajaran Fungi. Penelitian fungi makro

di hutan Rigis Jaya belum pernah dilakukan oleh karena itu, Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan suatu penelitian yang berjudul “Keanekaragaman Makrofungi Di Kawasan Hutan Rigis Jaya Lampung Barat Sebagai Sumber Belajar Dalam Bentuk Ensiklopedia”.

B. Fokus Penelitian

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa saja jenis-jenis Makrofungi di Kawasan Hutan Rigis Jaya?
- b. Berapa Indeks keanekaragaman Makrofungi di Kawasan Hutan Rigis Jaya?
- c. Apakah hasil penelitian ini layak digunakan sebagai sumber belajar biologi dalam bentuk ensiklopedia?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

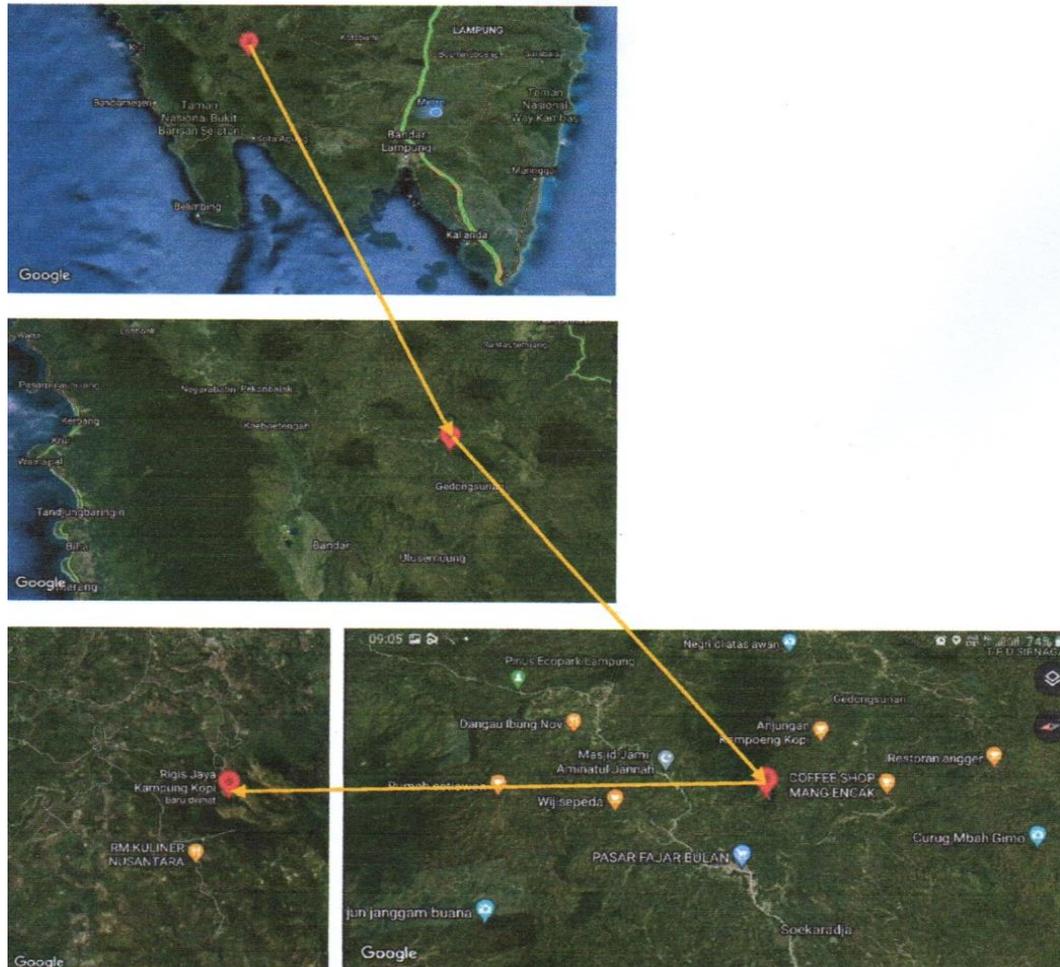
- a. Mengetahui jenis-jenis Makrofungi yang ditemukan di kawasan hutan Rigis Jaya.
- b. Mengetahui Indeks keanekaragaman Makrofungi yang terdapat di kawasan hutan Rigis Jaya.
- c. Mengetahui penelitian ini layak di gunakan sebagai bahan ajar dalam bentuk ensiklopedia.

3. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan informasi tentang species species fungi makro yang ada di hutan Rigis Jaya, Lampung Barat.
- b. Bagi pendidikan, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah bahan ajar biologi yang berbentuk ensiklopedia
- c. Bagi Peneliti lain, dapat memberikan referensi atau acuan sebagai teori untuk penelitian selanjutnya

C. Lokasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber : Goole Maps, 2021

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Barat dengan luas wilayah 2.064,4 km atau 206.440 hektar, memiliki kawasan hutan negara seluas 126.956,27 hektar (kurang lebih 61,47% dari luas wilayah) yang terdiri dari kawasan hutan konservasi TNBBS seluas + 87.725 hektar dan kawasan Hutan Lindung (HL) seluas 39.181,27 ha. Lokasi yang digunakan adalah Hutan Lindung Bukit Riris 45B, Provinsi Lampung dengan luas kurang lebih 8.295,00 hektar. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa stasiun yaitu stasiun 1 2 dan 3.

Lokasi yang strategis sebagai lokasi penelitian karena di kawasan hutan lindung tersebut masih banyak species fungi makroskopis yang belum banyak masyarakat ketahui merupakan faktor yang menunjang dalam pemilihan lokasi penelitian.